

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang pesat menjadikan sebuah peluang sekaligus tantangan bagi perusahaan untuk melakukan perubahan dan tumbuh berkembang. Untuk menghadapi hal tersebut perusahaan harus siap untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Tingkat kesehatan perusahaan menggambarkan tentang kondisi keuangan selama periode berjalan dan sebagai terlaksananya semua program perusahaan, tercapainya visi dan misi perusahaan serta terpenuhinya standar atau kriteria penetapan tingkat kesehatan itu sendiri. Menurut Inayah (2011), Tingkat Kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah kondisi keuangan dalam keadaan sehat atau tidak. Pernyataan ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh Dona (2016). Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui kinerja perusahaan. Dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat menentukan langkah yang efektif agar visi misi perusahaan terkait dengan posisi keuangan perusahaan yang semakin memiliki daya saing yang kuat. Berbagai analisis dilakukan diharapkan dapat memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Dalam memprediksi kelangsungan hidup perusahaan perlu dilakukan pengukuran kinerja perusahaan pada tiap akhir periode tertentu.

Menurut Febryan & Zulfadin (2003), Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Pernyataan ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh Mawengkang, (2013). Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan.

Hafida, dkk (2016) Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan rincian tentang kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Menurut Gladys, dkk (2013), laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. jadi laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Baik buruknya kondisi keuangan perusahaan cerminan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua elemen yang ada atau disebut dengan rasio. Pengertian rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada aspek perusahaan berdasarkan peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor-04/MBU/2011, yaitu rasio likuiditas, ROA, ROE, dan RBC. Dengan rasio itu, kita dapat mengetahui sehat atau tidaknya sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Asuransi merupakan suatu cara atau alat pemindahan risiko hafida, dkk (2016). Asuransi memiliki peranan penting memberikan perlindungan terhadap kemungkinan yang akan terjadi sekaligus memberikan dorongan yang cukup besar menuju perkembangan kegiatan ekonomi lainnya. Perlindungan yang dimaksud adalah bahaya-bahaya yang diluar perhitungan, seperti gempa bumi, kecelakaan dan lain-lain, maka risiko yang timbul tidak menjadikan kerugian yang besar bagi perusahaan. Asuransi merupakan salah satu cara pembayaran ganti rugi kepada pihak yang mengalami musibah. tahun 2018, bisnis asuransi harus mempersiapkan diri untuk menghadapi masuknya perusahaan-perusahaan asuransi dengan modal kuat dari sejumlah Negara ASEAN kedalam pasar

domestik. perusahaan asuransi menghimpun dana berupa premi dari nasabah (tertanggung) dengan melakukan kegiatan operasional berupa penanggulangan risiko. Premi yang diperoleh perusahaan harus diolah dan digunakan dengan baik agar dapat memenuhi setiap kewajiban dan mendapatkan laba yang optimal.

Redja (2008), mengklasifikasikan asuransi kedalam dua kelompok besar yaitu asuransi swasta dan pemerintah. Perusahaan asuransi milik pemerintah dan swasta memiliki kelebihan serta kekurangan. Salah satu berasal dari sumber modal kedua perusahaan. Sumber modal perusahaan asuransi milik pemerintah didapat sepenuhnya dari pemerintah sedangkan sumber modal perusahaan asuransi milik swasta berasal dari modal sendiri serta modal asing. Adanya perbedaan kepemilikan perusahaan berdampak pada persepsi masyarakat terhadap kedua perusahaan.

Surat edaran otoritas jasa keuangan Nomor 24/SEOJK.05/2015 tentang penilaian investasi surat utang dan penyesuaian modal minimum berbasis risiko bagi perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dalam ketentuan umum pada poin kedua menyatakan bahwa dampak dari kondisi keuangan global saat ini telah mengakibatkan penurunan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi kurang dari tingkat solvabilitas yang dipersyaratkan dalam peraturan menteri keuangan Nomor 53/PMK,010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan reasuransi. berdasarkan surat tersebut menuntut seluruh perusahaan asuransi untuk selalu memantau dan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan, hal tersebut dapat mempertahankan dan meningkatkan kondisi keuangan perusahaan serta memberikan pandangan baik bagi pengguna jasa asuransi.

Pasal 10 undang-undang Nomor 2 tahun 1992 menentukan bahwa Pembinaan dan pengawasan perusahaan perasuransian tersebut meliputi, kesehatan keuangan, bagi perusahaan asuransi jiwa, kerugian dan reasuransi. yang terdiri dari tingkat solvabilitas, sendiri, reasuransi, investasi, cadangan teknis serta ketentuan lain yang berhubungan dengan kesehatan keuangan. dalam rangka pelaksanaan Pembinaan dan pengawasan perusahaan asuransi diperlukan guna memantau dan mengevaluasi kondisi finansial perusahaan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat kesehatan asuransi pada setiap tahunnya. dalam mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan asuransi melalui indikator penilaian tingkat kesehatan asuransi yaitu rasio keuangan serta *Risk Based Capital (RBC)*. *Risk Based Capital* adalah rasio yang mengukur kesehatan dan kemampuan finansial suatu perusahaan.

Berdasarkan keputusan menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.010/2012, tentang kesehatan keuangan perusahaan dan Bab II Bagian kesatu Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa “Perusahaan setiap saat wajib memenuhi tingkat Solvabilitas Paling rendah 100% (seratus per seratus) dari modal minimum berbasis risiko”. Sedangkan pada ayat 3 menyatakan bahawa “Target Tingkat Solvabilitas Sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling rendah 120% (seratus dua puluh per seratus) dari modal minimum berbasis risiko” Semakin besar rasio kesehatan RBC sebuah perusahaan asuransi, Semakin sehat kondisi finansial perusahaan. *Risk Baced Capital (RBC)* yang berhubungan dengan tingkat kesehatan perusahaan. terdapat bebeapa rasio keuangan yang dapat dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi, yaitu rasio Current Ratio, ROA, dan ROE.

Berikut adalah data laporan keuangan perusahaan asuransi milik pemerintah dan swasta dengan perkembangan total aset selama 5 tahun.

**Tabel 1. Perkembangan Total Asset Perusahaan Asuransi Pemerintah dan Asuransi Swasta
(Miliar Rp).**

A	PEMERINTAH	2013	2014	2015	2016	2017
1	JASARAHARJA	9.223.587	10.883,943	11.665.706	13.122.706	15.048.402
2	RUI	2.005.184	2.773.790	6.542.316	7.102.553	8.087.703
3	JIWASRAYA	17.004.555	20.753.870	25.572.490	38.618.168	40.230.830
4	ASEI	1.914.079	2.597,462	2.091.538	1.847.307	1.558.769
5	JASINDO	8.056.830	11.297.450	11.393.914	12,076,472	10.887.148
6	ASKARINDO	7.863,074	8.507,908	9,980,451	10,837,985	11.345.867
7	PNM FINANCIAL	5.091.294	5.273.117	6.006.102	7.755.621	11.393.257
8	R.N.I	1.722.564	2.930.469	4.116.426	4.794.748	4.617.951
9	ASABRI	1.294.511	1.248.344	1.533.709	1.381.633	1.529.875
Rata-rata		5.789.076	7.379.507	8.615.275	10.660.391	11.633.311
B	SWASTA					
1	ABDA	2.153,350	2,681,038	2,846,760	2,813,838	2,966,605
2	AHAP	296,407	365,644	468,591,026	443,993,768	419.786.852.
3	AMAG	1.478,73	1,651,78	2,627,81	3,436,39	3,886,96
4	ASBI	398,948	439,681	494,003	525,899	738,184
5	ASDM	1.100,113	1,355,098	1,464,530	1,063,856	1,076,575
6	ASJT	202.092,221	314,846,253	390,083,140	427.049,477	446,108,163
7	ASRM	1.167,762	1,386,621	1,422,094	1,434,655	1,418,525
8	LPGI	1.715,27	2,188,48	2,228,73	2,300,96	2,363,11
9	MREI	296.406,394	312,834,900	1,438,685	1,833,551,	2,879,988
10	PNIN	16.194,161	19,589,237	23,097,621	27,134,011	28,895,992
11	PNLF	16.001,788	19,529,541	19,869,683	24,973,558	25,768,434
Rata-rata		2.751.228	3.928.022	4.427.610	6.162.361	6.393.665

Sumber: Laporan Keuangan (IDX)

Berdasarkan tabel diatas laporan keuangan Perkembangan asuransi pemerintah lebih tinggi dibandingkan asuransi milik swasta. perkembangan total aset industry asuransi milik pemerintah tumbuh pesat hingga tahun 2017 sebesar 11.633.311 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar

10.660.391 miliar. Sedangkan pada asuransi konvensional lebih kecil dibandingkan asuransi milik pemerintah mulai tahun 2013 hingga 2017 sebesar total aset industry 6.393,665 miliar pada tahun 2017. Hal ini disebabkan karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi pemerintah lebih tinggi dibandingkan perusahaan asuransi swasta. dikarenakan masyarakat cenderung lebih memilih menginvestasikan dananya pada perusahaan asuransi milik pemerintah karena keamanannya lebih terjamin dalam memilih jasa asuransi. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat maka semakin mudah perusahaan dalam mengembangkan atau melakukan penjualan produk yang ditawarkan oleh perusahaan. Karena aset yang dimiliki tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafida (2016) berkaitan dengan perbandingan tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi milik pemerintah dan swasta di Indonesia. Hasil penelitian didapatkan bahwa berdasarkan rasio likuiditas, ROA, ROE dan RBC tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Berdasarkan aspek keuangan memberikan hasil bahwa perusahaan asuransi milik pemerintah dan swasta tidak selalu lebih baik atau lebih unggul dari pada perusahaan asuransi milik swasta, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Sindi, dkk (2015) tentang analisis rasio keuangan dan Risk Based Capital untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sudah sangat baik karena hasilnya cenderung memenuhi standar, beberapa rasio keuangan perusahaan memiliki kelemahan dimana presentasen mendekati normal. Penelitian yang dilakukan oleh Mewengkang (2013) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank pemerintah dan bank umum swasta nasional yang tercatat di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada QR, ATR, LDR, DAR, DER, CAR, ROA, ROE dan NPM antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Nicodemus (2013) tentang analisis komparasi kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional dan perusahaan asuransi jiwa patungan. Hasil analisis diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan asuransi jiwa dengan perusahaan asuransi jiwa patungan pada semua rasio profitabilitas, namun demikian terdapat perbedaan yang signifikan pada RBC antara perusahaan asuransi jiwa nasional dengan asuransi jiwa patungan. Penelitian yang dilakukan oleh Satya (2016) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Indonesia tahun 2011-2014. Dengan menggunakan variabel Current ratio, solvabilitas, profitabilitas dan rasio aktivitas. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

Pemerintah menegaskan bahwa setiap perusahaan asuransi baik itu perusahaan asuransi milik pemerintah maupun swasta harus menganalisis tentang kondisi atau kesehatan keuangan mereka. Dengan menggunakan beberapa variabel termasuk variabel RBC. Alasan memilih variabel tersebut disebabkan adanya peraturan baru yang ditetapkan oleh menteri keuangan Republik Indonesia No.53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Penilaian akan kesehatan keuangan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dalam memilih jasa asuransi. Pada umumnya, perusahaan asuransi milik pemerintah maupun swasta bersaing ketat untuk menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa asuransi yang ditawarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan asuransi harus memeriksa kondisi kesehatan keuangan perusahaan untuk dapat melakukan perbaikan tingkat kesehatan yang akan memengaruhi kinerja keuangan. Sehingga perlu adanya analisis lebih lanjut untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kesehatan antara perusahaan asuransi milik pemerintah maupun swasta. Alasan menilai tingkat perbedaan kesehatan keuangan perusahaan asuransi milik pemerintah dan swasta yaitu karena dari informasi perusahaan menggambarkan sejauh mana tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Dengan melakukan perbandingan tersebut, maka dapat dibandingkan apakah perusahaan asuransi milik pemerintah lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan asuransi milik swasta, begitu pula sebaliknya apakah perusahaan asuransi milik swasta yang lebih unggul dari pada milik pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hafida, dkk (2016) bahwa rasio likuiditas, ROA, ROE dan RBC menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi milik pemerintah dan swasta. Berdasarkan aspek keuangan tidak memberikan hasil bahwa perusahaan asuransi milik pemerintah tidak selalu lebih baik dan unggul dari pada perusahaan asuransi milik swasta begitupun sebaliknya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Satya, dkk (2016) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi dilihat dari rasio likuiditas dan ROA. dan penelitian yang dilakukan oleh Mewengkang (2013), menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada ROA, dan ROE antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan asuransi milik pemerintah dan asuransi milik swasta berdasarkan rasio likuiditas, ROA, ROE dan RBC.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu sasaran yang hendak dicapai, oleh karena itu penelitian harus jelas dan terperinci. Bertolak dari hal tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan asuransi milik pemerintah dan asuransi milik swasta pada rasio likuiditas, ROA, ROE dan RBC.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan, masyarakat, akademisi dan penelitian selanjutnya.

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan dan ilmu pengetahuan dibidang manajemen keuangan mengenai penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi di Indonesia.

b. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang diharapkan dapat berguna bagi pihak akademisi serta peneliti selanjutnya sehingga dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tingkat kesehatan keuangan khususnya pada penileian tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi.